



Kesiapan Ibu Bermain Bersama Anak Selama Pandemi Covid-19, “Dirumah Saja”

Diah Andika Sari ^{✉1}, **Rahmita Nurul Mutmainah**², **Ika Yulianingsih**³, **Tiara Astari Tarihoran** ⁴, **Munifah Bahfen** ⁵

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Jakarta ^(1,4,5)

Pendidikan Matematika, Universitas Muhammadiyah Jakarta ⁽²⁾

Pendidikan Olahraga, Universitas Muhammadiyah Jakarta ⁽³⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v5i1.548](https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.548)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan ibu untuk bermain bersama anaknya sejak diberlakukannya aturan dirumah saja. Metode penelitian dilakukan dengan metode *survey*, menggunakan angket dengan aplikasi *google form*. Teknik pengambilan *sampling* dengan metode *purposive sampling*, yaitu ibu yang mempunyai anak berusia 2 sampai 8 tahun. Penyebaran angket dilakukan secara *on line* melalui *broadcast whatsapp, FB, dan IG*, sejak 9 sampai 20 April 2020. Dari 545 ibu didapatkan bahwa dampak positif masa PSBB dirumah saja adalah membuat ibu mempunyai waktu yang lebih berkualitas bersama anak, dan dapat melakukan kegiatan bersama-sama. Disisi lain anak-anak menjadi rewel karena bosan dirumah saja, merasa kangen dengan teman, guru dan sekolahnya. Menghadapi situasi ini ibu merasa bingung untuk bermain bersama anaknya. Ibu juga merasakan lelah, bosan, dan kurang sabar, karena banyaknya pekerjaan lain yang harus dilakukan ibu selain mengurus anak. Kurangnya kesiapan ibu untuk bermain bersama anak sepanjang hari dan setiap hari selama masa PSBB.

Kata Kunci: *kesiapan ibu; bermain bersama anak; dirumah saja; covid-19.*

Abstract

This study aimed to determine the readiness of mothers to play with their children since the adoption of the rules just stay at home. The research method was carried out by survey method, using a questionnaire with the Google form application. Sampling technique with a purposive sampling method, for mothers who have children aged 2 to 8 years. The distribution of questionnaires was carried out online through the broadcast of WhatsApp, Facebook, and Instagram, from 9 to 20 April 2020. From 545 mothers it was found that the positive impact of the PSBB period, just stay at home was made mothers have more quality time with their children, and could carry out activities together. On the other hand the children became fussy because they were bored at home, feel homesick with friends, teachers and school. In dealing with this situation mothers feel confused to play with their children. Mothers also feel tired, bored, and impatient, because there were many other jobs for mothers to do besides caring for children. The lack of readiness of mothers to play with children throughout the day and every day during the PSBB period.

Keywords: *mother's readiness; play with children; stay at home; covid-19-19.*

Copyright (c) 2020 Diah Andika Sari, Rahmita Nurul Mutmainah, Ika Yulianingsih, Tiara Astari Tarihoran, Munifah Bahfen

✉ Corresponding author : Diah Andika Sari

Email Address : diahmursil@gmail.com (Jakarta, Indonesia)

Received 4 June 2020, Accepted 2 July 2020, Published 9 July 2020

PENDAHULUAN

Wuhan yang terletak di provinsi Hubei, China adalah daerah yang pertama kali terjangkit virus corona. Penyebaran virus tersebut telah terdeteksi sejak bulan Desember 2019. Tidak sampai 1 bulan, virus tersebut menular dengan cepat secara merata keseluruh Negara. Kasus virus ini tidak lagi dikatakan wabah, namun telah menjadi pandemi. Para ahli mikrobiologi menyebut virus penemuan baru di Wuhan, Hubei, China tahun 2019 itu sebagai Covid-19, virus yang menyerang sistem pernafasan manusia (Setiawan, 2020).

WHO mengumumkan bahwa Covid-19 adalah pandemi yang menimpa dunia dan meminta kepada seluruh negara untuk bertindak dan mencegah penyebaran covid-19, Karena penyebarannya bukan saja mudah melalui manusia, tapi juga cepat dan luas. Karakter covid-19 juga berbahaya karena membunuh dan jumlah kematian yang sangat besar dalam waktu yang singkat. Hal yang paling mendasar adalah ketidaksiapan, bahkan negara maju dan kaya sekalipun dalam hal fasilitas medis, seperti rumah sakit, tenaga medis, alat pelindung diri, obat dan vaksin. Karena dengan pembatasan gerak ini berdampak terhadap terpuruknya perekonomian negara (Situmorang, 2020)

Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo mengumumkan bahwa virus Covid-19 telah masuk di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 pada 2 warga asal dari Depok. DKI Jakarta merupakan provinsi paling banyak kasus positif covid-19. Himbuan untuk tidak berada di luar rumah, bekerja dari rumah, belajar dari rumah, dan lalu memberlakukan pembatasan sosial berskala besar bagi Ibu Kota Jakarta dan daerah penyangga yang memiliki mobilitas tinggi mulai diberlakukan pada 16 Maret 2020 (Ansori, 2020). Dalam waktu 3 bulan, pada 2 Juni 2020, data ini menjadi 27.549 orang yang positif corona di Indonesia dan telah menjangkau 417 kabupaten/kota (*Berita Terkini | Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19*, 2020).

Untuk pencegahan Covid-19 semua orang harus mematuhi protokol kesehatan dan melakukan *social distancing* serta *physical distancing*. Termasuk tidak melakukan perjalanan ke luar rumah maupun bepergian jauh dengan transportasi umum. Boleh keluar rumah dengan alasan tertentu yang penting, dengan catatan melakukan pengamanan diri dan melakukan protokol kesehatan (Susilo et al., 2020). Penerapan kebijakan menjaga jarak atau karantina wilayah, maupun pembatasan jarak antar manusia menyebabkan dampak ekonomi yang signifikan terhadap berbagai industri terutama manufaktur, pariwisata, perhotelan, transportasi dan lainnya (Sari, 2020).

Dibidang pendidikan, UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) menyarankan untuk menggunakan pembelajaran jarak jauh. Membuka platform pendidikan yang dapat digunakan sekolah agar menjangkau peserta didik dan membatasi gangguan pendidikan (Setiawan, 2020). Pada tanggal 13 April sebanyak 191 negara telah menerapkan penutupan pendidikan nasional yang berdampak pada 1.575.270.054 siswa (91,3%) dari populasi siswa dunia (Setiawan, 2020). Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim menerbitkan Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 pada Satuan Pendidikan, dan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020, tentang kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara daring (*online*) dalam upaya pencegahan penyebaran Covid-19. Pembelajaran melalui daring dalam masa pandemik dapat dilakukan dengan bermacam-macam aplikasi seperti ruang guru, *google class room*, *zoom*, *google form*, maupun group *whatsapp* (Dewi, 2020).

Dengan adanya kebijakan pemerintah untuk belajar di rumah, bekerja dari rumah dan beribadah dari rumah maka peran yang biasanya dilaksanakan oleh satuan pendidikan, sekarang telah berganti fungsi di satuan keluarga (Anhusadar, 2020). Artinya saat ini rumah menjadi pusat kegiatan bagi semua anggota keluarga. Hal ini bisa jadi positif, karena pusat kegiatan kembali keasalnya, yaitu rumah. Tapi jika semua kegiatan hanya dilakukan dirumah saja, juga berdampak menimbulkan Psikosomatis, yaitu gangguan fisik yang disebabkan oleh faktor kejiwaan dan tumpukan emosi yang dapat menimbulkan guncangan dalam diri seseorang dimasyarakat, seperti kecemasan, *stress*, lingkungan sosial

yang banyak memengaruhi pikiran negatif, seperti karena berita *hoax* dan lain sebagainya (Zulva, 2020).

Dari hasil penelitian sebelumnya di Pondok Aren, Tangerang Selatan (Andika Sari, 2017), 43% ibu berangkat dari rumah sekitar pukul 06.00-08.00, dan kembali kerumah antara pukul 17.00-18.00, bahkan 19% nya bisa lewat dari jam 20.00. Sehingga bisa dikatakan ibu ada dirumah disaat anak bangun tidur, dan kembali kerumah disaat anak akan, atau sudah tidur. Maka tentunya kondisi pandemi Covid-19 ini akan mengubah seluruh kegiatan ibu. Penelitian senada di TK Masyitoh 1, Purworejo memperlihatkan bahwa rendahnya keterlibatan orangtua didalam pendidikan anak disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain karena kesibukan orangtua bekerja, kurangnya pengetahuan orangtua terhadap kegiatan pendidikan anak disekolah, dan anggapan bahwa itu sudah menjadi tanggungjawab sekolah (Irma et al., 2019). Pada awalnya ibu seharian diluar rumah, dan pendidikan anak berlangsung disekolah, sedangkan untuk saat ini anak dan ibu hanya dirumah saja. Selama hanya dirumah saja, bagi ibu bekerja selain harus melakukan pekerjaan kantornya dari rumah, kini juga harus berperan menjadi guru pengganti bagi anaknya yang juga harus belajar dari rumah. Pekerjaan rumah tangga otomatis didepan mata dan tidak bisa diabaikan begitu saja. Tentunya situasi ini tidak mudah. Begitu juga dengan ibu yang tidak bekerja, atau ibu rumah tangga. Biasanya ibu hanya menemani anak setelah pulang dari sekolah, tapi kini ibu juga harus menggantikan peran guru, sekaligus peran lainnya dirumah.

Penelitian yang dilakukan oleh Furlong et al (Barlow & Coren, 2018) menunjukkan bukti substansial bahwa program pengasuhan anak dapat efektif dalam meningkatkan aspek fungsi psikososial orangtua (contoh: depresi, kecemasan, *stress*, kemarahan, rasa bersalah, kepercayaan diri dan kepuasan hubungan dengan pasangan) dalam jangka pendek. Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat, akan tetapi mempunyai pengaruh yang besar bagi bangsa dan Negara. Keluarga melahirkan generasi penerus yang akan menentukan nasib bangsa. Jika keluarga dapat menjalankan fungsinya secara baik, maka memungkinkan tumbuhnya generasi yang berkualitas dan dapat diandalkan sebagai pilar-pilar kekuatan kemajuan bangsa. Namun sebaliknya, jika keluarga tidak mampu berfungsi secara baik, maka akan menimbulkan generasi yang bermasalah bagi bangsa ini. (Barlow & Coren, 2018)

Keterampilan pengasuhan yang efektif mencakup tentang harapan yang jelas untuk anak, tetap tenang ketika anak marah, konsisten menindaklanjuti konsekuensi positif dan negatif, menjadi panutan positif, bermain peran bersama anak, memberikan pujian sebagai penguatan perilaku untuk anak. Perilaku positif ini memberikan kontribusi untuk mengembangkan perilaku positif pada anak (Hossain et al., 2015).

METODOLOGI

Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode Survey, yaitu pengambilan data yang diambil melalui angket (Adiyanta, 2019). Angket berupa serangkaian pertanyaan yang disusun secara sistematis untuk diisi responden (Bungin, 2017). Tujuan dari angket pada penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran bagaimana kesiapan ibu untuk melakukan kegiatan bermain bersama anaknya selama masa pandemi Covid-19 hanya dirumah saja. Aturan PSBB mengharuskan semua anggota masyarakat untuk melakukan semua kegiatan pendidikan, bekerja dan beribadah dirumah saja. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel dengan pertimbangan tertentu, yaitu pada ibu yang mempunyai anak berusia 2 sampai 8 tahun. Pertimbangannya adalah anak usia 2 tahun sudah mulai melakukan permainan sosial bersama ibunya. Masa pandemi tidak memungkinkan untuk menyebarkan secara langsung, maka angket dibuat menggunakan *google form*, disebarkan secara *on line* melalui *whatsapp*, *Facebook*, dan *Instagram*. Dalam waktu 10 hari penyebaran angket didapatkan 545 orang responden. Masa penyebaran angket mulai 9 April sampai 20 April 2020. Instrumen angket berupa pertanyaan tertutup berjumlah 49 pertanyaan. Pertanyaan meliputi apa yang mereka

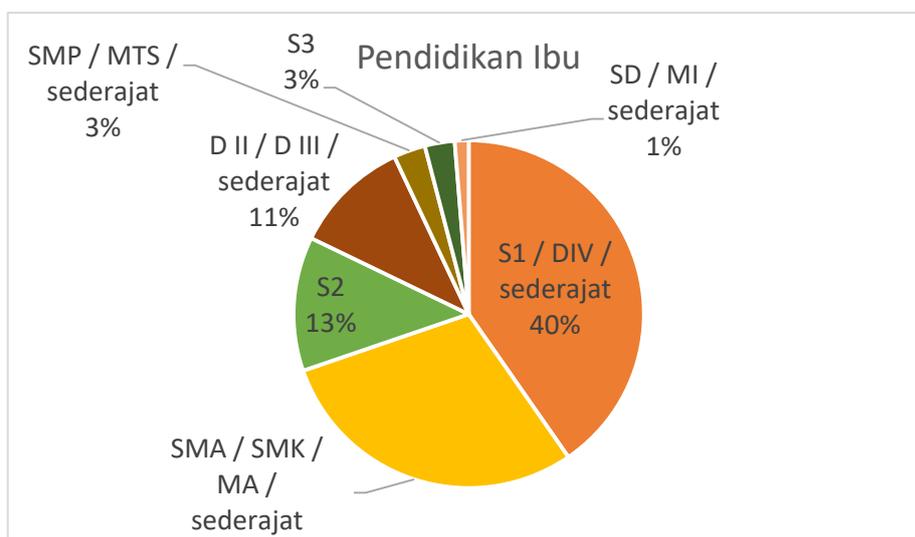
rasakan, aturan apa yang mereka terapkan kepada anak selama masa PSBB dan hal lain yang berhubungan dengan kesiapan ibu menjalani masa PSBB. Untuk memberikan pendapat digunakan penilaian dengan skala Likert yaitu Sangat Setuju, Setuju, Ragu-ragu, Kurang setuju, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju. Sedangkan untuk pertanyaan yang berhubungan dengan frekuensi menggunakan penilaian skala Likert: Selalu, Sering, Kadang-kadang, Jarang, dan Tidak Pernah. Data diolah dengan menggunakan program *excel* untuk dihitung berdasarkan prosentase jawaban, kemudian diurutkan mulai dari yang terbesar sampai yang terkecil. Angka yang sudah diurutkan berdasarkan prosentasi itu lalu diolah secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Ibu

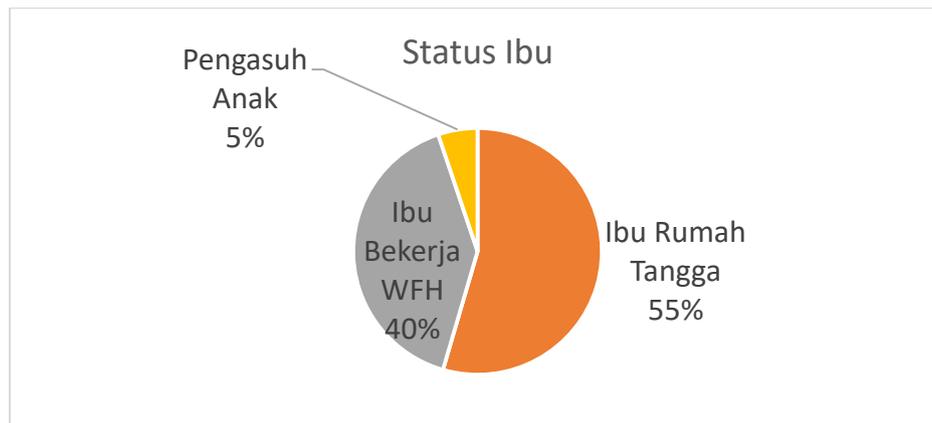
Usia ibu yang mempunyai anak usia 2-8 tahun pada angket ini berada pada rentang 1) Usia kurang dari 20 tahun, 2) Usia antara 20 – 25 tahun, 3) Usia antara 25-30 tahun, 4) Usia antara 35-40 tahun, dan 5) Usia lebih dari 40 tahun. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa ibu terbanyak adalah: 1) ibu-ibu yang berada pada usia 30-35 tahun sebanyak 30%, kemudian 2) Usia 35-40 tahun sebanyak 30%, 3) Usia lebih dari 40 tahun (23%). Selanjutnya 4) ibu-ibu usia 20 – 25 tahun (14%), dan paling sedikit adalah usia kurang dari 20 sampai 25 tahun 4%). Sehingga bisa dikatakan usia ibu yang terbanyak berada pada pada rentang usia dewasa muda, yaitu berusia lebih dari 30 tahun (83%).

Status pendidikan ibu yang terbanyak adalah 1) sarjana sebanyak 40%, diikuti oleh SMA sederajat 29%, S2 sebesar 13%, D3 sebesar 11%. Sedangkan sisanya adalah pendidikan SD dan SMP sebesar 4% dan juga S3 sebesar 3%. Sehingga bisa dikatakan ibu mayoritas ibu berada pada jenjang pendidikan SMA sampai tingkat sarjana (81%). Dari data tersebut bisa disimpulkan bahwa tingkat pendidikan ibu-ibu responden berada pada tingkatan pendidikan tinggi. Jumlah responden dengan pendidikan diploma sampai sarjana sebanyak 51%nya dan pasca sarjana 16%, sehingga total 67% responden berpendidikan tinggi. Hal tersebut bisa terlihat pada gambar berikut ini.



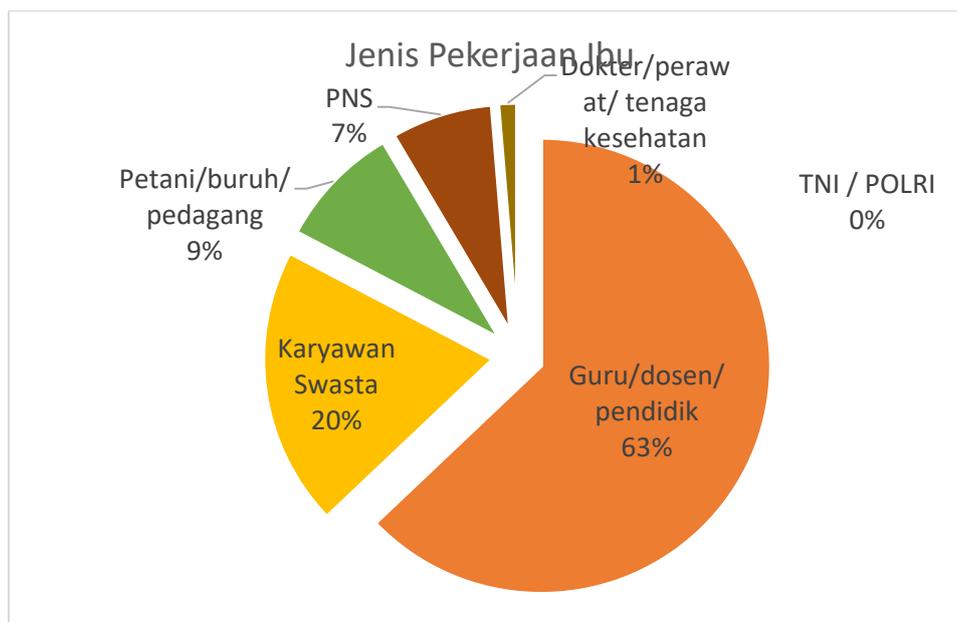
Gambar 1. Pendidikan Ibu

Gambar 3 memperlihatkan bahwa status ibu yang paling banyak adalah 1) ibu rumah tangga sebanyak 55%, dan 2) ibu-ibu bekerja yang sedang menjalani WFH sebesar 40%. Hanya sedikit ibu yang berprofesi sebagai pengasuh anak (5%).



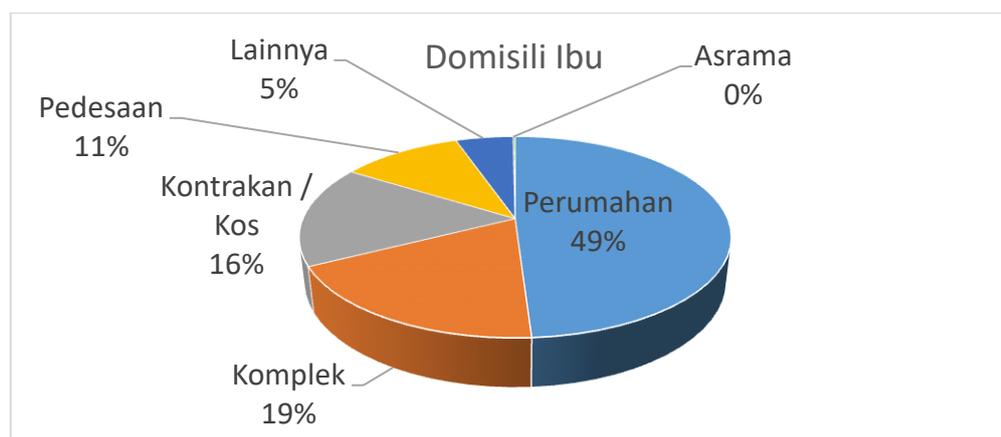
Gambar 2. Status Ibu

Sedangkan bagi ibu-ibu yang bekerja, profesi ibu didominasi oleh; 1) pendidik, baik guru maupun dosen (63%), 2) bekerja sebagai karyawan swasta sebesar 20%, sedangkan sisanya 17% terdiri dari PNS, tenaga medis, dan lain-lain. Sehingga jika kita lihat dari data tersebut terlihat bahwa mayoritas ibu adalah ibu rumah tangga (55%), sedangkan ibu yang bekerja pada umumnya bekerja dibidang pendidikan (63%). Seperti yang dapat digambarkan pada gambar 3 dibawah ini:



Gambar 3. Jenis Pekerjaan Ibu

Pada umumnya ibu berdomisili di; 1) Jakarta (48%), disusul oleh 2) Tangerang Selatan (19%), 3) Depok (8%), 4)Tangerang (4%), 5) Bekasi (2%), 6) Bogor (3%), dan 7), dan lainnya 16% (diluar Jabodetabek). Sedangkan lokasi tempat tinggal pada umumnya tinggal di perumahan (49%), komplek (18%), kontrakan/kos (16%), pedesaan (11%), asrama (0,2%), dan lainnya (5%). Sehingga bisa dikatakan mayoritas ibu berdomisili didaerah jabodetabek (83,50%), yang pada umumnya merupakan area *Red Zone* pandemi covid-19 di Indonesia.



Gambar 4. Domisili Ibu

Sedangkan untuk tempat tinggal mayoritas ibu berada di perumahan dan kompleks perumahan (68%). Sehingga kalau dilihat dari jenis lokasi tempat tinggal yang pada umumnya berada di perumahan dan kompleks, bisa dikatakan ibu berada yang dilingkungan yang homogen, atau berada pada lingkungan yang umumnya mempunyai karakteristik yang sama baik secara pendidikan maupun ekonomi.

Bagaimana dengan pengetahuan tentang pendidikan dan pengasuhan para ibu, darimana sajakah sumber belajar mereka? Urutan terbanyak sumber pengetahuan tentang pendidikan dan pengasuhan anak para ibu adalah 1) melalui *searching internet* 70%, 2) Orang Tua 62%, 3) Buku dan majalah 57%, 4) dari Teman / Saudara 55%, 5) Kursus/Seminar 40%, dan 6) Perkuliahan 36%. Sedangkan urutan sumber pengetahuan tentang kegiatan bermain bersama anak adalah: 1) *searching internet* 78%, 2) dari Teman / Saudara 60%, 3) Buku dan majalah 53%, lalu 4) dari Orang Tua 40%, 5) Kursus/Seminar 31%, dan 6) Perkuliahan 30%. Sehingga bisa terlihat bahwa internet merupakan sumber belajar para ibu yang terbanyak tentang pendidikan dan pengasuhan, sekaligus sumber pengetahuan tentang kegiatan bermain bersama anak. Sedangkan orang tua yang pada sumber pengetahuan tentang pendidikan dan pengasuhan anak berada di posisi kedua, tapi jika sebagai sumber kegiatan bermain bersama anak, ibu lebih banyak memilih teman dan saudara untuk menjadi sumber informasinya. Buku dan majalah tetap menjadi sumber referensi yang diminati baik untuk pengasuhan maupun untuk kegiatan bermain bersama anak.

Dalam mengurus pekerjaan rumah ataupun mengasuh anak dirumah, pada umumnya ibu melakukannya 1) sendirian (46%), 2) Ibu bergotongroyong dengan anggota keluarga lainnya (39%), 3) Ibu bekerjasama dengan Pengasuh 13%. Bisa dikatakan banyak dari ibu yang sangat berperan aktif untuk mengurus rumah sekaligus mengasuh anaknya dirumah tanpa peran pengasuh. Sehingga peran keluarga inti sangat besar didalam pengasuhan anak.

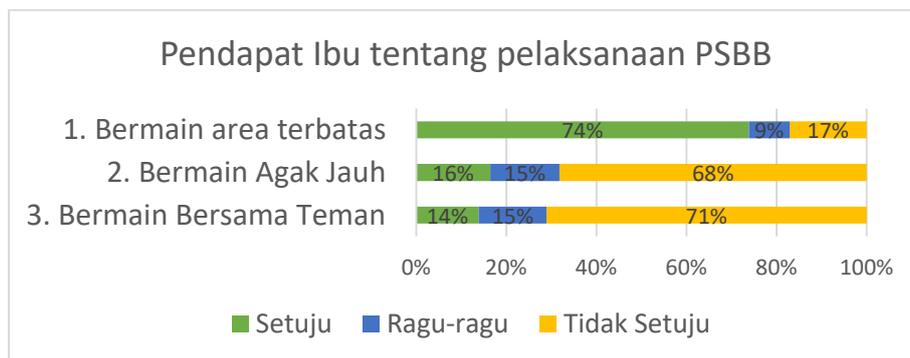
Usia anak ibu saat ini paling banyak berusia 1) usia 7 – 8 tahun (33%), 2) usia 5 – 6 tahun (28%), 3) usia 4 – 5 tahun (24%), 4) usia 6 – 7 tahun (20%), 5) usia 2 – 3 tahun (21%) , 6) usia 3 – 4 tahun (16%). Sementara tingkat pendidikan anak para ibu saat ini sedang duduk dibangku sekolah: 1) TK B sebanyak 30%, 2) Play Group 24%, 3)TK A 21%, 4) SD kelas 1 sampai kelas 3 sebanyak 38%. Dari data tersebut terlihat bahwa kebanyakan anak-anak berusia pada 5) ibu yang anaknya mengikuti *home schooling* sebesar 2,4%, dan 6) agak mengejutkan ternyata ada ibu yang selama ini anaknya tidak bersekolah atau dirumah saja sebesar 16% (87 orang).

Hal yang mempengaruhi orangtua dalam mendidik anak antara lain faktor sosial, yang terdiri dari tingkat pendidikan, pekerjaan dan penghasilan. Tingkat pendidikan orangtua berpengaruh terhadap cara berpikir orangtua (Novrinda, Nina kurniah dan Yulidesni, 2017). Jika dilihat dari data diatas terlihat bahwa pada umumnya ibu

berpendidikan tinggi (67%), mempunyai pekerjaan sebagai pendidik (63%). Dilihat dari tempat tinggal yang mayoritas berada di perumahan dan komplek perumahan (68%) yang memperlihatkan bahwa para responden berada pada tingkat ekonomi yang homogen baik secara ekonomi maupun pendidikan. Sejak diberlakukannya *social distancing* menghadapi pandemi Covid-19 ini, hampir semua atau 99,1% dari sekolah anak sudah diliburkan, artinya semua anak hanya berada dirumah saja. Dengan latar belakang data responden diatas diharapkan kebijakan PSBB ini tidak terlalu berdampak buruk terhadap kesiapan para responden didalam menghadapi himbuan untuk berkegiatan hanya dirumah saja.

Komitmen ibu untuk menjalankan aturan PSBB selama dirumah saja.

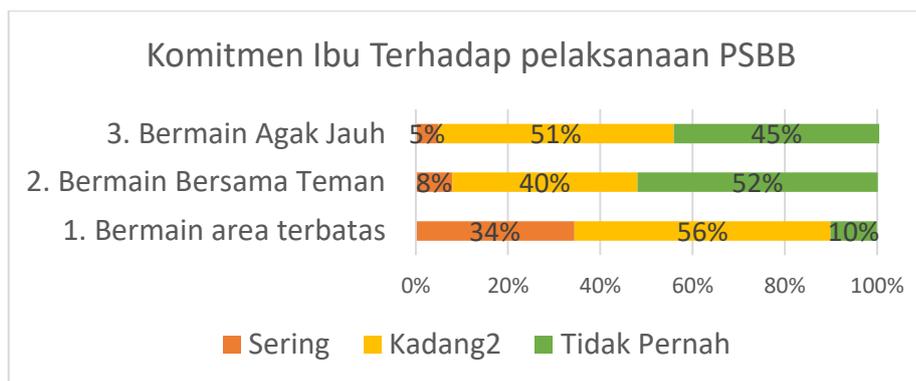
Masa PSBB mengharuskan masyarakat untuk melakukan kegiatan pendidikan, bekerja dan beribadah hanya dirumah saja. Hal ini untuk mencegah penyebaran covid-19 yang sangat mudah dan cepat melalui manusia. Menjaga jarak, dan menjauhi kerumunan adalah hal yang harus dilakukan. Tentunya hal ini tidak mudah bagi semua anggota keluarga. Anak-anak yang sudah terbiasa melakukan kegiatan diluar rumah, kini tidak bisa pergi ke sekolah, berjumpa dengan teman-temannya atau bermain kerumah temannya. Ibu yang biasanya pergi kerja, sibuk beraktifitas diluar rumah dan menyerahkan anak ke sekolah, kini harus mengurus rumah dan juga pendidikan anaknya selama dirumah. Bagaimana komitmen ibu selama semua kegiatan dari rumah? Apakah ibu benar-benar tidak mengizinkan anaknya untuk keluar rumah walau dekat, atau sebentar sekalipun? Apakah ibu mengizinkan anak untuk keluar sebatas area sekitar rumah? Atau ibu lebih longgar dan mengizinkan anak untuk bermain dengan teman-temannya seperti biasa?



Gambar 5. Pendapat Ibu tentang pelaksanaan PSBB

Gambar 4 memperlihatkan pendapat ibu tentang pelaksanaan PSBB untuk anak. Sebanyak 74% ibu setuju jika anak bermain hanya di area terbatas sekitar rumah saja, sebaliknya 17% ibu tidak setuju untuk mengajak anaknya bermain keluar biarpun hanya sebatas area disekitar rumah. Ibu berpendapat tidak setuju jika anak bermain lebih jauh, apalagi ke warung atau supermarket (68%). Ibu juga tidak setuju jika anak bermain bersama teman-temannya (71%). Sehingga bisa dikatakan ibu mendukung pelaksanaan PSBB untuk anak selama dirumah saja.

Bagaimana pelaksanaannya? Apakah ibu konsisten dengan komitmen untuk melaksanakan PSBB terhadap anak dirumah? Gambar 5 memperlihatkan bahwa, 90% dari ibu mengajak anak bermain keluar di pagi atau sore hari dengan area terbatas saja. Area terbatas misalnya ibu mengajak anak untuk bermain diteras rumah, di jalan depan/sekitar rumah, atau dengan tetangga sebelah rumah. Sedangkan 56% ibu pernah mengizinkan anak untuk keluar rumah agak jauh, seperti ke warung, supermarket, ataupun ke rumah saudara.



Gambar 6. Komitmen Ibu Terhadap Pelaksanaan PSBB

Bermain bersama teman adalah hal yang sangat dibutuhkan oleh anak-anak. Saat bermain bersama teman tentunya bagi anak sangat sulit untuk mengendalikan *physical distancing*. Bagaimana sikap ibu terhadap kebutuhan anak untuk bermain bersama temannya? Apakah mereka memberikan ijin kepada anaknya untuk bermain bersama temannya? Meskipun 71% ibu tidak setuju untuk mengizinkan anak untuk bermain bersama temannya, pada kenyataannya 48% dari mereka pernah mengizinkan anaknya untuk bermain bersama temannya.

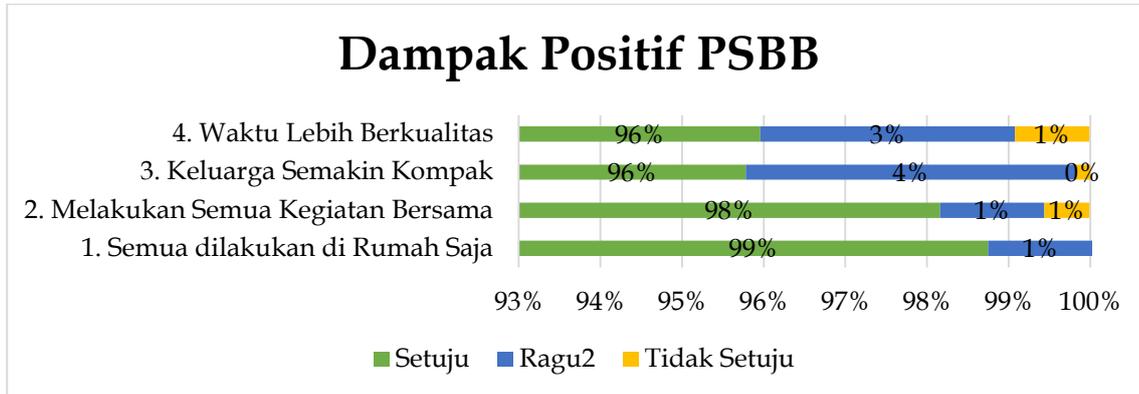
Berdasarkan data terlihat bahwa ibu kurang konsisten dalam bersikap. Artinya ibu menyadari dan menyetujui bahwa selama PSBB ibu harus menegakkan *social distancing* dan *physical distancing* pada anaknya sesuai dengan saran pemerintah. Saran pemerintah untuk melakukan semua kegiatan belajar, bekerja dan beribadah hanya dari rumah, tidak keluar rumah jika tidak perlu dan menghindari kerumunan. Hal tersebut termasuk kedalam perlindungan anak dari penyebaran covid-19 seperti yang sudah disarankan oleh UNICEF, yang salah satunya adalah dengan menjaga jarak dengan orang lain (UNICEF, 2020). Peran keluarga didalam pengasuhan anak mencakup fungsi biologis, pendidikan, keagamaan, perlindungan, sosialisasi, kasih sayang, ekonomis dan rekreatif (Rakhmawati, 2015). Salah satu cara melindungi anak adalah dengan membatasi gerak anak dengan hanya bermain dirumah saja, atau sekitar rumah. Menghindari kerumunan dengan tidak bermain bersama teman atau pergi ketempat yang agak jauh seperti ke warung atau ke supermarket. Tapi pada kenyataannya ibu melakukan hal tersebut walaupun pada frekuensi kadang-kadang sampai sering. Komitmen ibu terhadap pelaksanaan PSBB merupakan salah satu wujud dari peran keluarga untuk melindungi anggota keluarga dari hal-hal yang bisa membahayakan anggota keluarganya, terutama pada anak usia dini.

Jika dilihat dari data diatas, dimana usia ibu 83% berada pada usia diatas 30 tahun, dengan tingkat pendidikan yang berada pada pendidikan tinggi sebanyak 67%, mempunyai pekerjaan yang 63% sebagai pendidik, dan secara demografis 68% ibu tinggal di daerah perumahan dan kompleks, yang berarti mempunyai tingkat ekonomi dan pendidikan yang relative homogen, inkonsistensi antara nilai dan sikap ibu untuk pelaksanaan PSBB terhadap anak dirumah menjadi suatu pertanyaan, kenapa hal ini bisa terjadi?

Dampak Positif akibat Dirumah saja

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang belajar untuk saling mengenal, memahami, mentaati, menghargai akan nilai-nilai yang berlaku dikeluarga tersebut (Murtiningsih, 2013). Rumah merupakan tempat berkumpulnya para anggota keluarga. Hanya saja dengan kesibukan masing-masing anggota keluarga, seringkali rumah hanya menjadi tempat singgah dikala anggota rumah sudah lelah beraktifitas diluar rumah. Orangtua bertanggungjawab atas pendidikan, pengasuhan dan pembimbingan anak sesuai tahap perkembangannya. Keluarga inti terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Peran ibu antara lain 1)memenuhi kebutuhan biologi anak, 2) merawat-mengurus keluarga dengan

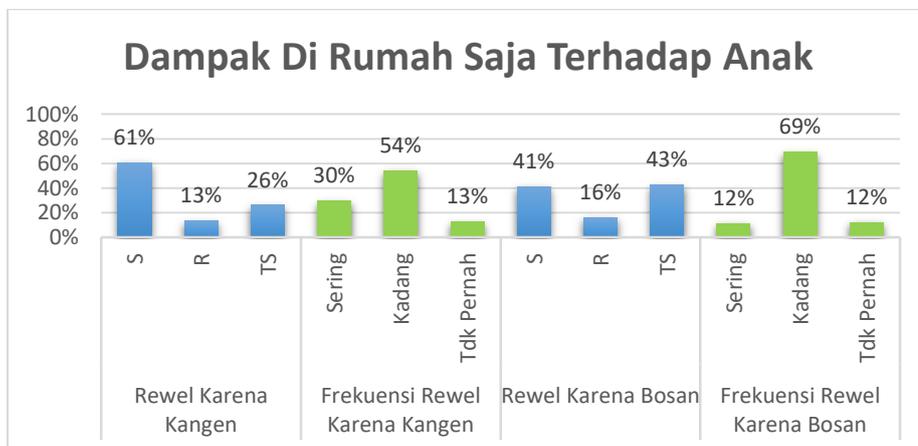
sabar, 3) mendidik, mengatur dan mengendalikan anak, 4) menjadi teladan bagi anaknya (Murtiningsih, 2013). Setelah sekian lama disibukkan dengan kegiatan diluar rumah, menurut ibu selama dirumah saja, ataupun *social distancing* membuat mereka mempunyai waktu berkualitas yang lebih bersama anak (96%). Sehingga 98% ibu berpendapat setuju (dengan didominasi oleh 59% dari ibu sangat setuju) jika selama *social distancing* membuat ibu dan anak-anak melakukan semua kegiatan bersama-sama selama dirumah saja. Menurut 96% dari ibu kebersamaan ini juga membuat keluarga menjadi lebih kompak. Hal tersebut dapat digambarkan pada gambar 6 dibawah ini:



Gambar 7. Dampak Positif PSBB

Dampak dirumah saja terhadap anak

Bermain adalah kegiatan yang sangat mempengaruhi semua aspek perkembangan anak usia dini, meliputi perkembangan motorik, kognitif, social emosional, Bahasa, moral dan kreativitas (Murtiningsih, 2013). Anak usia dini membutuhkan bermain untuk melepaskan energi dan juga perasaannya. Jika anak hanya dirumah saja, tidak bisa bertemu dan bermain dengan teman-temannya. Energi dan perasaannya tidak bisa terlepas. Energi dan perasaan yang tidak terlepas oleh anak bukan hanya bisa menimbulkan kebosanan pada anak, tapi juga efek negatif dari kebosanan tersebut seperti rewel. Sebanyak 41% ibu setuju anaknya menjadi rewel karena merasa bosan harus dirumah saja. Sedangkan 43% menyatakan tidak setuju kalau anaknya menjadi rewel. Sisanya 6% menyatakan ragu-ragu tentang pendapat itu. Hanya saja ketika ditanyakan seberapa sering anak menjadi rewel selama dirumah saja? Ternyata 61% ibu menjawab anak-anak sering menjadi rewel. Ibu yang merasa jarang, atau tidak pernah merasakan kerewelan anak karena bosan hanya dirumah berjumlah sebesar 35%. Sedangkan sisanya 4% tidak menjawab.



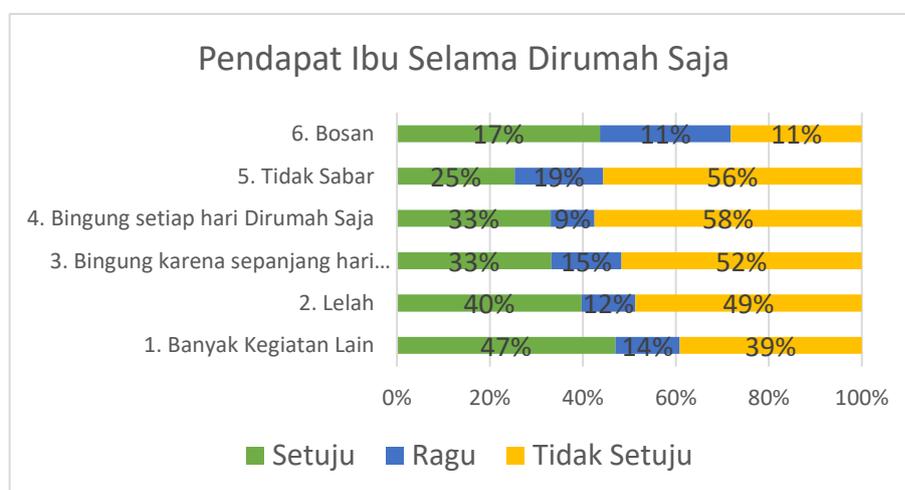
Gambar 8. Dampak Dirumah Saja Terhadap Anak

Bagi anak, sekolah bukan hanya tempat belajar atau bermain. Sekolah bagi anak merupakan tempat yang menyenangkan, bermakna dan hangat sama sebagaimana rumah (Raihana, 2018). Sekolah merupakan tempat sosialisasi bagi anak. Disekolah anak bertemu dengan teman, guru dan lingkungan disana. Apa akibatnya jika anak-anak tidak dapat bersekolah dan tidak mempunyai tempatnya untuk bersosialisasi. Sebanyak 61% ibu berpendapat setuju jika anak-anak menjadi rewel karena merasa kangen dengan sekolah, teman sekolah dan gurunya, 26% ibu tidak setuju dengan pernyataan tersebut, sedangkan sebesar 13% ibu merasa ragu-ragu dengan pernyataan tersebut. Ketika ditanyakan bagaimana frekuensi kerewelan anak mereka selama masa PSBB dirumah saja, sebanyak 69% ibu menjawab anaknya pernah rewel karena merasa kangen dengan sekolah, teman dan gurunya. Hanya 23% ibu yang menyatakan anaknya jarang rewel karena merasa kangen dengan sekolah, teman dan gurunya. Sehingga bisa dikatakan pada umumnya ibu menyatakan anak menjadi rewel karena tidak pergi kesekolah dan merasa kangen dengan teman, gurunya.

Peran orangtua semasa masa pandemi covid-19 secara umum adalah menjadi pendidik, pembimbing, pengawas dan memastikan lingkungan rumah nyaman untuk anak selama dirumah (Kurniati et al., 2020). Adik kakak mempunyai hubungan yang unik. Baik untuk adik kakak dengan jenis kelamin yang sama, ataupun adik kakak dengan berbeda jenis kelamin. Menurut 65% ibu yang mempunyai anak lebih dari 1 dirumah, dirumah saja membuat frekuensi pertengkaran antara adik kakak meningkat. Disisi lain, karena hanya dirumah saja juga membuat mereka semakin kompak (81%). Hal ini bisa dipahami, karena hanya bertemu dengan kakak adik, ataupun anggota rumah saja, otomatis interaksi dengan orang yang terbatas menimbulkan akibat interaksi dengan orang terbatas meningkat secara frekuensi.

Dampak dirumah saja terhadap kepercayaan diri ibu untuk bermain dengan anak selama dirumah saja

Situasi waktu berkumpul bersama keluarga yang mempunyai intensitas dan frekuensi tinggi dengan keterbatasan aktivitas dirumah semasa pandemi, dapat berdampak negatif tergantung bagaiman orangtua menyikapinya. Dampak kegiatan yang dilakukan terbatas hanya dirumah bisa menimbulkan kebosanan. Kebosanan adalah membuat anak menjadi rewel. Kesiapan orangtua sangat diperlukan untuk menghadapi anak yang rewel. Tentunya hal ini dimulai dari kemampuan orangtua mengatasi kebosannya sendiri (Gloria, 2020).



Gambar 9. Pendapat Ibu Selama Dirumah Saja

Gambar 8 memperlihatkan bahwa ibu setuju bahwa selama dirumah saja mereka merasa bingung karena: 1) Banyaknya kegiatan yang harus dilakukan, 2) Merasakan kelelahan, 3) Bingung karena sepanjang hari hanya dirumah saja, 4) Bingung karena setiap hari hanya dirumah saja, 5) Merasakan tidak sabar menghadapi anak, dan yang terakhir adalah ke 6) merasakan kebosanan karena dirumah saja.

Hanya saja ketika ditanyakan seberapa sering ibu merasakan hal tersebut, jawaban ibu agak bergeser dimana urutan pertamanya menjadi 1) Bingung karena sepanjang hari hanya dirumah saja, 2) Banyaknya kegiatan yang harus dilakukan, 3) Bingung karena setiap hari hanya dirumah saja, 4) Merasakan kelelahan, 5) Merasakan tidak sabar menghadapi anak, dan yang terakhir adalah ke 6) merasakan kebosanan karena dirumah saja. Artinya selama masa PSBB yang membuat ibu, anak, dan semua anggota keluarga setiap hari dan sepanjang hari dirumah saja berdampak kepada kebingungan ibu untuk melakukan kegiatan bermain bersama anak. Hal ini juga bisa dipengaruhi oleh referensi kegiatan bermain ibu bersama anak yang terbatas. Selain itu pada ibu yang bekerja dari rumah, tentunya hal ini menambah daftar kegiatan ibu dirumah. Sehingga tidak heran jika ibu akhirnya merasakan kelelahan dan juga kebosanan. Hal ini bisa dilihat pada gambar 9 berikut ini



Gambar 10. Yang Dirasakan Ibu selama Dirumah Saja

Kegiatan bermain bersama anak sangat baik untuk menciptakan kelekatan antara ibu dan anak. Di keadaan normal, ibu dan anak bisa melakukan kegiatan bermain bersama dimana saja. Untuk ibu-ibu bekerja, mengajak anak bermain keluar, seperti ke *mall*, atau *outbound* menjadi alternatif yang sangat menyenangkan. Disituasi pandemi yang tidak memungkinkan untuk keluar rumah, artinya ibu tidak punya pilihan lain, kecuali melakukan kegiatan hanya didalam rumah. Dari data yang diperoleh didapatkan bahwa sebanyak 42% ibu merasa bingung untuk melakukan kegiatan bermain bersama anak karena setiap hari hanya dirumah saja. Hal ini bisa dimaklumi mengingat ibu-ibu yang bekerja biasanya di kesehariannya mereka berada dirumah menjelang anak tidur dan bangun tidur, kecuali pada waktu akhir pekan. Sebaliknya 58% ibu menyatakan tidak merasakan kebingungan itu. Hanya saja ketika ditanyakan frekuensi perasaan yang dialaminya 55% ibu merasa kadang-kadang, sering atau bahkan selalu merasa bingung untuk melakukan kegiatan bermain bersama anak karena setiap hari hanya dirumah saja. Sehingga bisa dikatakan sebagian besar dari ibu merasakan kebingungan untuk melakukan kegiatan bermain bersama anak karena hanya dirumah saja setiap hari. Selain itu 33% dari ibu berpendapat merasa bingung untuk melakukan kegiatan bermain bersama anak karena sepanjang hari hanya dirumah saja. Biasanya anak paginya pergi ke sekolah, sore nya melakukan kegiatan ekstra kurikuler, atau kadang-kadang bermain bersama temannya. Saat ini anak otomatis berada dirumah sepanjang hari. Sedangkan 58% ibu tidak merasakan hal

tersebut. Hanya saja ketika ditanyakan seberapa sering mereka merasakan kebingungan untuk bermain apa bersama anak, 55% ibu menjawab sering merasakan bingung untuk melakukan kegiatan bermain bersama anak karena sepanjang hari mereka hanya dirumah saja.

Jika dilihat dari data ibu, terlihat pada umumnya ibu berpendidikan sangat baik (51% berpendidikan diploma sampai sarjana, dan sebanyak 16% ibu berpendidikan pasca sarjana, atau 67% berpendidikan tinggi). Dilihat dari pekerjaan ibu, selain menjadi ibu rumah tangga, sebagian lagi adalah ibu bekerja yang sedang mengalami WFH (40%). Pekerjaan ibu pada umumnya adalah sebagai pendidik, baik guru maupun dosen (63%). Dengan latar belakang pendidikan dan juga pekerjaan sebagai pendidik, akses internet sangat mudah bagi para ibu. Tidak heran jika internet merupakan sumber referensi pendidikan dan pengasuhan, juga sumber referensi untuk melakukan kegiatan bermain bersama anak yang tertinggi. Bisa dikatakan kalau dilihat dari latar belakang pendidikan dan juga pekerjaan, sepertinya bermain bersama anak bukan menjadi hal yang sulit bagi mereka. Bahkan mungkin mereka akan bisa menikmati waktu selama dirumah saja. Tapi ternyata tidak demikian hasilnya. Ibu menjadi bingung untuk melakukan kegiatan bermain bersama anak selama dirumah saja, karena kali ini mereka dan anak berada dirumah sepanjang hari dan setiap hari. Apa saja faktor yang menyebabkan ketidaksiapan ibu untuk bermain bersama anak setiap hari dan sepanjang hari dirumah saja?

Sepanjang hari dan setiap hari dirumah saja bukan hal yang mudah bagi para ibu. Terutama bagi para ibu bekerja. Mereka terbiasa melihat berbagai sudut pandang dunia dengan bekerja diluar rumah. Selain itu anak biasanya hanya bertemu saat para ibu pulang di sore atau malam hari. Pekerjaan rumah yang tidak habis-habisnya, sementara pekerjaan kantor juga harus dilakukan dirumah. Untuk ibu yang mempunyai anak lebih dari 1, mereka juga harus membimbing belajar anaknya secara adil. Tidak heran jika 61% ibu menyatakan kurang mampu mengimbangi bermain dengan anak untuk waktu yang lama karena sering terpikirkan pekerjaan-pekerjaan lain yang harus dilakukan. Selain itu sebanyak 54 % ibu merasa kurang mampu mengimbangi anak untuk bermain bersama karena sering merasakan kelelahan.

Terbiasa melihat dunia luar selama bekerja, harus dirumah saja didalam ruangan pastinya bisa menimbulkan kebosanan. Sebanyak 28% ibu menyatakan merasa kurang mampu mengimbangi bermain bersama anak karena ibu merasa bosan. Walaupun 72% ibu tidak setuju dengan pernyataan tersebut, namun ketika ditanyakan seberapa sering mereka merasakan kebosanan tersebut angka ini meningkat. Sebanyak 41% ibu menyatakan sering merasa kurang mampu mengimbangi bermain bersama anak karena ibu bosan selama dirumah saja. Didalam rumah, tanpa keluar rumah dalam waktu cukup lama bukan hanya menimbulkan kebosanan bagi anak. Orang dewasa yang sudah bisa mengatur diri dan emosinya pun bisa merasakan hal yang sama. Karena adalah fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan manusia lainnya.

Salah satu peran keluarga, terutama ibu didalam pengasuhan anak adalah rekreatif (Rakhmawati, 2015). Fungsi rekreatif disini berarti adanya kedamaian, tanpa tekanan didalam keluarga tersebut sehingga menyenangkan untuk anak. Bermain bersama anak bukan hanya membutuhkan pengetahuan, tapi juga keterampilan. Salah satu keterampilan saat bermain bersama anak adalah pengelolaan emosi, yaitu kesabaran. Apalagi saat ini adalah situasi yang tidak normal, dimana bersama anak sepanjang hari dan setiap hari. Sehingga seperti yang kita lihat diatas, 41% responden sering merasakan kebosanan. Perasaan bosan yang sering, dalam waktu yang lama akan menimbulkan dampak negatif bagi ibu. Salah satunya adalah berkurangnya kesabaran. Salah satu peran ibu adalah merawat-mengurus keluarga dengan sabar. Termasuk sabar dalam mendidik, mengatur dan mengendalikan anak (Murtiningsih, 2013). Dari data didapati bahwa sebanyak 49% ibu menyatakan kurang mampu bermain bersama anak untuk jangka waktu yang lama dan sering karena tidak sabar menghadapi anak. Dan jika kebosanan, ketidaksabaran ini terus berlansung, akan dapat

menimbulkan efek negatif lainnya seperti kekerasan pada anak. Selain bosan, sebanyak 54% ibu berpendapat merasa kurang mampu mengimbangi bermain bersama anak karena bingung, kegiatan apalagi yang akan dilakukan bersama anak. Bearti hal ini berhubungan dengan sumber referensi reponden untuk melakukan kegiatan bermain bersama anak. Jika kita lihat data diatas terlihat bahwa sumber referensi terbesar para ibu tentang kegiatan bermain bersama anak adalah internet, lalu dari teman dan buku. Dengan banyaknya kegiatan yang harus ibu lakukan dirumah, waktu untuk melihat internet, membaca buku ataupun bertanya pada temannya bukan hal yang mudah untuk dilakukan.

SIMPULAN

PSBB mempunyai dampak positif bagi keluarga. Ibu mempunyai waktu yang lebih berkualitas bersama anak, dapat melakukan kegiatan bersama setiap hari dan sepanjang hari, sehingga membuat mereka menjadi lebih kompak, walaupun tingkat pertengkaran adik kakak meningkat. Disisi lain, karena sepanjang hari dan setiap hari hanya dirumah, anak juga menjadi rewel. Anak menjadi rewel karena bosan hanya dirumah saja, dan merasa kangen dengan sekolah, teman dan juga gurunya. Sementara ibu juga merasa bingung untuk melakukan kegiatan bermain bersama anak karena setiap hari dan sepanjang hari hanya dirumah saja. Ibu juga merasakan lelah, bosan, kurang sabar, karena memikirkan banyaknya kegiatan yang harus dikerjakan mereka selain berkegiatan bersama anak. Hal ini terlihat pada komitmen ibu untuk melaksanakan PSBB yang kurang konsisten. Ibu memahami bahwa pelaksanaan PSBB untuk anak adalah dengan membatasi ruang gerak bermain anak. Pada pelaksanaannya ibu mengizinkan anak untuk melakukan kegiatan diluar area sekitar rumah, termasuk mengizinkan anak untuk bermain dengan teman-temannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa meskipun mayoritas responden adalah ibu berpendidikan tinggi, dan mempunyai profesi sebagai pendidik, tapi para ibu tetap saja kurang siap untuk melakukan kegiatan bermain bersama anak selama masa PSBB.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada rekan-rekan yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, yang sudah bersedia meneruskan link angket penelitian ini. Juga kepada para ibu yang sudah bersedia meluangkan waktunya mengisi angket demi terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanta, F. C. S. (2019). Hukum dan Studi Penelitian Empiris : Penggunaan Metode Survey sebagai Instrumen Penelitian Hukum Empiris. *Administrative Law & Governance Journal.*, 2(4), 697-709. <https://doi.org/10.14710/ALJ.V2I4.697-709>
- Andika Sari, D. (2017). *Children's Gross Motor: After-school Activities And Mother's Role at Home (A Survey Study of Kindergarten Group A, at Pondok Aren District, Tangerang Selatan, Banten Province, Indonesia)*. 494-499. <https://doi.org/10.2991/icece-16.2017.86>
- Anhusadar, L. O. (2020). Persepsi Mahasiswa PIAUD terhadap Kuliah Online di Masa Pandemi. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 44-58. https://www.researchgate.net/publication/341151841_Persepsi_Mahasiswa_PIAUD_terhadap_Kuliah_Online_di_Masa_Pandemi_Covid_19
- Ansori, M. H. (2020). *Wabah COVID-19 dan Kelas Sosial di Indonesia*.
- Barlow, J., & Coren, E. (2018). The Effectiveness of Parenting Programs: A Review of Campbell Reviews. *Research on Social Work Practice*, 28(1), 99-102. <https://doi.org/10.1177/1049731517725184>
- Berita Terkini | *Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19*. (2020).
- Bungin, B. (2017). Metodologi Penelitian Kuantitatif. In *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (p. 132). Kencana.

- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 2(1), 55–61. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>
- Gloria. (2020). *Sehat Mental Selama di Rumah dengan Aktivitas Positif Bersama Keluarga*. Ugm.Ac.Id.
- Hossain, S. M., Huq, S., Adhikari, B., Eusuf Zai, S. Z., & Haque, S. M. T. (2015). Parenting skills affect child behaviors in a selected area of Nepal. *South East Asia Journal of Public Health*, 5(1), 44–48. <https://doi.org/10.3329/seajph.v5i1.24851>
- Irma, C. N., Nisa, K., & Sururiyah, S. K. (2019). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di TK Masyithoh 1 Purworejo. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 214. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.152>
- Kurniati, E., Nur Alfaeni, D. K., & Andriani, F. (2020). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 241. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.541>
- Murtiningsih, D. (2013). Peran Orangtua dalam Kegiatan Bermain Anak Usia Dini (4-6 Tahun) di Rumah (Studi Pada RT. 05/07 Kelurahan Gegerkalong Kota Bandung). *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 9(2).
- Novrinda, Nina kurniah dan Yulidesni. (2017). Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini, Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan. *Universitas Negeri Bengkulu*.
- Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 1–18. <https://doi.org/10.21043/kr.v6i1.1037>
- Sari, Y. I. (2020). Sisi Terang Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 0(0), 89–94. <https://doi.org/10.26593/JIHI.V0I0.3878.89-94>
- Setiawan, A. R. (2020). Lembar Kegiatan Literasi Sainifik untuk Pembelajaran Jarak Jauh Topik Penyakit Coronavirus 2019 (COVID-19). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 28–37. <https://doi.org/10.31004/EDUKATIF.V2I1.80>
- Situmorang, M. (2020). Covid-19 Mengubah Lanskap Konflik Global (?). *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 0(0), 1–8. <https://doi.org/10.26593/JIHI.V0I0.3880.1-8>
- Susilo, A., Rumende, C. M., Pitoyo, C. W., Santoso, W. D., Yulianti, M., Herikurniawan, H., Sinto, R., Singh, G., Nainggolan, L., Nelwan, E. J., Chen, L. K., Widhani, A., Wijaya, E., Wicaksana, B., Maksum, M., Annisa, F., Jasirwan, C. O. M., & Yunihastuti, E. (2020). Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7(1), 45. <https://doi.org/10.7454/jpdi.v7i1.415>
- UNICEF. (2020). *Kiat Pengasuhan di Tengah Wabah Virus Corona (COVID-19)*. Unicef.Org.
- Zulva, T. N. I. (2020). Summary for Policymakers. In Intergovernmental Panel on Climate Change (Ed.), *Climate Change 2013 - The Physical Science Basis* (pp. 1–30). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>